

Literasi Visual Melalui Pelatihan Fotografi dan Videografi untuk Pelestarian Cerita, Budaya, dan Nilai-Nilai Inspiratif Lokal

Mudatsir¹, Damayanti², Sri Hanipah³, Ratu Bulkis Ramli⁴, Ismail⁵, Parman⁶, Mutiya Oktariani⁷

1234567 Universitas Musamus

¹mudatsir@unmus.ac.id, ²damayantitahang7@gmail.com, ³srihanifah@unmus.ac.id,
⁴ratubulkisramli@unmus.ac.id, ⁵ismail@unmus.ac.id, ⁶parman86@unmus.ac.id,
⁷mutiyaokrariani@unmus.ac.id

Artikel Info

Kata Kunci:

Literasi visual; fotografi dan videograf, cerita rakyat, pelestarian budaya.

Copyright © 2026
The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelestarian cerita rakyat, budaya, dan nilai-nilai inspiratif lokal memerlukan strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital, salah satunya melalui penguatan literasi visual masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendokumentasikan warisan budaya melalui workshop fotografi dan videografi. Metode yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain *Sequential Explanatory*, yang mengombinasikan penyampaian materi, praktik, observasi, wawancara, serta evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*. Workshop dilaksanakan pada 4 Juni 2026 di Aula Perpustakaan Daerah Kabupaten Merauke, dilanjutkan dengan praktik lapangan pada 5 Juni 2026 di Kampung Buti, Kabupaten Merauke. Peserta berjumlah 20 orang yang terdiri atas 7 dosen dan 13 mahasiswa Universitas Musamus dari Program Studi PG PAUD, Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Ekonomi Pembangunan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan teknik fotografi, videografi, dan *visual storytelling* untuk mendokumentasikan cerita rakyat dan budaya lokal. Luaran kegiatan berupa foto dokumenter, video dokumenter, dan *photo story* yang berfungsi sebagai arsip digital sekaligus media edukasi dan pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa workshop fotografi dan videografi merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat literasi visual serta mendukung pelestarian warisan budaya berbasis partisipasi masyarakat.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Di tengah dominasi media visual pada berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook, kemampuan memahami, menginterpretasikan, sekaligus menghasilkan pesan visual menjadi bagian penting dari literasi abad ke-21. Literasi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan membaca dan menulis teks, tetapi telah berkembang menjadi literasi multimodal yang mencakup literasi visual, digital, media, dan informasi. Dalam konteks ini, literasi visual menjadi kompetensi yang memungkinkan individu membaca makna gambar, mengomunikasikan gagasan melalui visual, serta menciptakan konten yang bermakna bagi Masyarakat (Sabar Aulia Rahman, 2025).

Di Indonesia, penguatan literasi visual menjadi semakin penting karena masyarakat hidup dalam arus informasi visual yang sangat cepat (Yoma Hatima, 2025). Namun demikian, kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media visual masih didominasi untuk kebutuhan hiburan dan komunikasi sehari-hari, belum diarahkan secara optimal sebagai media dokumentasi pengetahuan lokal maupun pelestarian budaya. Kondisi ini menyebabkan banyak cerita rakyat, tradisi lisan, praktik budaya, serta nilai-nilai inspiratif masyarakat yang belum terdokumentasikan secara baik sehingga berpotensi hilang seiring berkurangnya jumlah pelaku budaya dan perubahan sosial yang berlangsung semakin cepat. Di sisi lain, perkembangan teknologi kamera digital dan telepon pintar sebenarnya membuka peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk menjadi produsen dokumentasi budaya secara mandiri.

UNESCO menempatkan literasi media dan informasi sebagai kompetensi utama masyarakat abad ke-21 karena kemampuan memproduksi informasi visual yang berkualitas merupakan bagian dari pembangunan masyarakat yang berpengetahuan. Dalam perspektif tersebut, fotografi dan videografi tidak lagi dipandang hanya sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai instrumen dokumentasi sosial, pelestarian budaya, pendidikan, promosi pariwisata, dan penguatan identitas lokal. Dokumentasi visual yang dihasilkan masyarakat mampu menjadi arsip budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya sekaligus menjadi media edukasi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas (Nugraha Sugiarta, 2026).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang sangat tinggi, termasuk berbagai tradisi, bahasa daerah, seni pertunjukan, ritual adat, pengetahuan lokal, hingga cerita-cerita inspiratif yang hidup di tengah masyarakat. Akan tetapi, proses modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan pola hidup masyarakat sehingga minat generasi muda terhadap budaya lokal cenderung mengalami penurunan. Banyak pengetahuan lokal yang masih tersimpan dalam bentuk tradisi lisan dan belum terdokumentasikan secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian budaya yang adaptif dengan perkembangan teknologi, salah satunya melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam menghasilkan dokumentasi visual yang berkualitas. Workshop fotografi dan videografi menjadi salah

satu pendekatan yang relevan karena memberikan keterampilan teknis sekaligus membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dokumentasi budaya. Melalui pelatihan tersebut masyarakat tidak hanya mempelajari teknik pengambilan gambar, komposisi, pencahayaan, penyusunan alur cerita (*storytelling*), hingga proses penyuntingan video, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi nilai budaya, merekam praktik-praktik lokal, serta mengangkat cerita inspiratif yang selama ini belum banyak dipublikasikan. Dengan demikian, hasil dokumentasi tidak berhenti sebagai produk visual semata, melainkan menjadi media pembelajaran, promosi budaya, dan arsip digital Masyarakat.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan fotografi dan videografi mampu meningkatkan kompetensi visual masyarakat. (Sandi Fransisco Pratama, 2025). menunjukkan bahwa pelatihan fotografi berbasis konservasi biodiversitas berhasil meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendokumentasikan potensi lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Penelitian (Mei Candra Mahardika, 2025) juga membuktikan bahwa workshop fotografi dan videografi mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menghasilkan konten visual yang lebih profesional untuk kebutuhan promosi digital. Demikian pula penelitian mengenai pengembangan videografi berbasis potensi wisata menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, masyarakat mengalami peningkatan kemampuan dalam teknik pengambilan gambar, penyusunan alur cerita, hingga pengelolaan media digital untuk promosi berkelanjutan (Sollaini, 2025).

Penelitian lain menunjukkan bahwa dokumentasi visual juga memiliki kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Program edukasi dan dokumentasi budaya masyarakat Suku Rejang membuktikan bahwa workshop dokumentasi budaya mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat kesadaran kolektif terhadap identitas lokal (Ramdhani, 2024). Hasil serupa ditemukan pada pengembangan video edukasi yang memperlihatkan bahwa media audiovisual mampu menjadi sarana efektif dalam konservasi budaya sekaligus meningkatkan literasi digital masyarakat.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis fotografi dan videografi, promosi pariwisata, pemasaran digital, atau dokumentasi kegiatan tertentu. Masih relatif sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji penguatan literasi visual masyarakat sebagai strategi pelestarian cerita lokal, budaya, dan nilai-nilai inspiratif melalui pendekatan workshop yang mengintegrasikan keterampilan visual dengan proses identifikasi, dokumentasi, serta penyebaran narasi budaya masyarakat. Dengan kata lain, dimensi literasi visual sebagai kemampuan memahami, memaknai, dan membangun narasi budaya melalui media visual belum menjadi fokus utama penelitian sebelumnya.

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan

memposisikan workshop fotografi dan videografi bukan hanya sebagai pelatihan keterampilan teknis, tetapi sebagai proses pemberdayaan masyarakat dalam membangun literasi visual yang berorientasi pada pelestarian budaya. Melalui proses identifikasi cerita lokal, pendokumentasian praktik budaya, produksi foto dan video, serta penyebarluasan melalui media digital, masyarakat diharapkan mampu menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus memperkuat identitas lokal di era digital.

Oleh karena itu, penelitian berjudul "Literasi Visual Masyarakat melalui Workshop Fotografi dan Videografi untuk Pelestarian Cerita, Budaya, dan Nilai-Nilai Inspiratif Lokal" menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian literasi visual berbasis budaya lokal serta menghasilkan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada berbagai komunitas budaya di Indonesia.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini serupa yang dilakukan oleh (Susanti, 2024) dan (Emanuel Sowe Leuape, 2024). Metode Kegiatan ini dikemas dalam bentuk workshop, kegiatan ini didesain dalam bentuk diskusi dan kerja praktek mengenai metode pembelajaran bervariasi. Narasumber memberikan materi dan penguatan kemudian peserta berlatih secara mandiri dan kelompok.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelatihan

Materi kegiatan meliputi materi: 1) Literasi Visual dan Dokumentasi Budaya Lokal 2) Teknik Dasar Fotografi dan Videografi 3) Visual Storytelling dan Praktik Dokumentasi Lapangan 4) Editing dan Publikasi Konten Digital. Kegiatan ini diakhiri dengan evaluasi kegiatan.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada 4-5 Juni 2026. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan *learning by doing*, yaitu mengombinasikan pemberian materi di kelas dengan praktik lapangan agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam mendokumentasikan budaya lokal.

Hari pertama, Kamis, 4 Juni 2026, kegiatan dilaksanakan di Aula Perpustakaan Daerah Kabupaten Merauke mulai pukul 08.00-12.00 WIT. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, dan penyampaian tujuan workshop. Selanjutnya peserta memperoleh empat materi utama, yaitu (1) Literasi Visual dan Dokumentasi Budaya Lokal, (2) Teknik Dasar Fotografi dan Videografi, (3) Visual Storytelling dalam Dokumentasi Cerita Rakyat, serta (4) Editing dan Publikasi Konten Digital. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, demonstrasi, diskusi, dan simulasi penggunaan kamera maupun telepon pintar sebagai media dokumentasi.

Workshop diikuti oleh 20 peserta, yang terdiri atas 7 dosen dan 13 mahasiswa Universitas Musamus dari berbagai program studi, yaitu Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), serta Ekonomi Pembangunan. Keterlibatan peserta lintas disiplin ilmu diharapkan dapat memperkaya perspektif dalam proses dokumentasi budaya

sekaligus memperkuat kolaborasi multidisipliner dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Pada hari kedua, Jumat, 5 Juni 2026, kegiatan dilanjutkan dengan praktik lapangan di Kampung Buti, Kabupaten Merauke. Praktik difokuskan pada pengambilan foto dan video untuk mendokumentasikan cerita rakyat, aktivitas masyarakat, serta nilai-nilai budaya lokal. Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang didampingi oleh dosen pendamping. Setiap kelompok melakukan observasi, wawancara dengan narasumber, pengambilan gambar dan video, serta menyusun alur cerita (*visual storytelling*) berdasarkan hasil dokumentasi lapangan. Kegiatan praktik ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengaplikasikan teknik fotografi, videografi, dan penyusunan narasi visual sehingga menghasilkan dokumentasi budaya yang informatif, autentik, dan bernilai edukatif.

Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan	Peserta
Kamis, 4 Juni 2026	08.00-12.00 WIT	Aula Perpustakaan Daerah Kabupaten Merauke	Pembukaan workshop, penyampaian materi: (1) Literasi Visual dan Dokumentasi Budaya Lokal, (2) Teknik Dasar Fotografi dan Videografi, (3) Visual Storytelling, dan (4) Editing serta Publikasi Konten Digital. Kegiatan dilaksanakan melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, dan simulasi.	7 dosen dan 13 mahasiswa Universitas Musamus (PG PAUD, Pendidikan Ekonomi, PBSI, dan Ekonomi Pembangunan).
Jumat, 5 Juni 2026	15.30-17.30 WIT	Kampung Buti, Kabupaten Merauke	Praktik lapangan pengambilan foto dan video cerita rakyat, observasi budaya, wawancara narasumber, penyusunan <i>visual storytelling</i> , serta dokumentasi aktivitas dan nilai-nilai budaya lokal.	7 dosen dan 13 mahasiswa Universitas Musamus yang dibagi dalam beberapa kelompok dengan pendampingan dosen.

Hasil

1. Pelaksanaan Workshop Penguatan Literasi Visual Melalui Fotografi dan Videografi

Workshop Penguatan Literasi Visual melalui Fotografi dan Videografi dilaksanakan pada 4 Juni 2026 di Aula Perpustakaan Daerah Kabupaten Merauke mulai pukul 08.00-12.00 WIT. Kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas 7 dosen dan 13 mahasiswa Universitas Musamus dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Pendidikan Ekonomi, Pendidikan Bahasa dan

Sastra Indonesia (PBSI), dan Ekonomi Pembangunan. Pelaksanaan workshop bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mendokumentasikan cerita rakyat, budaya, dan nilai-nilai inspiratif lokal melalui media fotografi dan videografi.

Workshop diawali dengan penyampaian materi mengenai literasi visual dan dokumentasi budaya lokal. Pada sesi ini peserta memperoleh pemahaman bahwa fotografi dan videografi tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya, penyebarluasan pengetahuan lokal, serta media edukasi bagi masyarakat. Diskusi berlangsung interaktif karena sebagian besar peserta telah memiliki pengalaman menggunakan kamera telepon pintar, namun belum memahami teknik penyusunan narasi visual (*visual storytelling*) yang mampu menyampaikan pesan budaya secara utuh.

Selanjutnya peserta memperoleh materi mengenai teknik dasar fotografi dan videografi, meliputi komposisi gambar, pencahayaan, sudut pengambilan gambar (*camera angle*), jenis-jenis *shot*, teknik pengambilan audio, serta penggunaan kamera telepon pintar sebagai media produksi konten visual. Pada sesi demonstrasi, peserta diberikan contoh perbandingan hasil dokumentasi sebelum dan sesudah menerapkan prinsip-prinsip fotografi sehingga mereka dapat memahami pengaruh teknik pengambilan gambar terhadap kualitas visual yang dihasilkan.

Materi berikutnya membahas visual storytelling, yaitu teknik menyusun alur cerita melalui rangkaian foto dan video. Peserta dikenalkan pada tahapan menentukan tema, menyusun alur cerita, memilih objek utama, hingga membangun narasi yang mampu menggambarkan nilai budaya dan pesan inspiratif. Dalam sesi ini peserta mulai merancang konsep dokumentasi cerita rakyat yang akan dipraktikkan pada kegiatan lapangan di Kampung Buti.

Sesi terakhir difokuskan pada editing dan publikasi konten digital. Peserta diperkenalkan dengan aplikasi penyuntingan yang mudah dioperasikan, seperti CapCut, VN Video Editor, dan Lightroom Mobile. Selain mempelajari teknik penyuntingan dasar, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya etika publikasi digital, penyusunan caption yang informatif, serta perlindungan hak cipta terhadap karya dokumentasi budaya.

Selama pelaksanaan workshop, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai teknik dokumentasi budaya, serta keterlibatan peserta dalam praktik simulasi pengambilan gambar di dalam ruangan. Interaksi antara narasumber dan peserta berlangsung dua arah sehingga materi tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga langsung dipraktikkan melalui simulasi sederhana sebelum kegiatan lapangan dilaksanakan.

Secara umum, workshop berhasil meningkatkan pemahaman awal peserta mengenai konsep literasi visual dan teknik dasar fotografi serta videografi. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mampu membedakan komposisi gambar yang efektif, memilih sudut pengambilan gambar sesuai objek,

serta menyusun ide cerita yang akan dikembangkan menjadi dokumentasi visual pada tahap praktik lapangan. Peningkatan pemahaman tersebut menjadi modal penting bagi peserta dalam mendokumentasikan cerita rakyat Kampung Buti pada kegiatan hari kedua.



2. Praktik Lapangan: Dokumentasi Cerita Rakyat di Kampung Buti

Tahap kedua kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 5 Juni 2026 di Kampung Buti, Kabupaten Merauke, sebagai implementasi langsung dari materi yang telah diperoleh peserta pada workshop. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman nyata kepada peserta dalam menerapkan teknik fotografi, videografi, dan *visual storytelling* untuk mendokumentasikan cerita rakyat, budaya, serta nilai-nilai inspiratif lokal. Seluruh peserta yang terdiri atas 5 dosen dan 15 mahasiswa dibagi ke dalam lima kelompok, dengan masing-masing kelompok didampingi oleh seorang dosen sebagai fasilitator.

Kegiatan diawali dengan orientasi lapangan dan penjelasan mengenai lokasi pengambilan gambar serta etika dalam mendokumentasikan masyarakat. Peserta diarahkan untuk membangun komunikasi dengan tokoh adat dan masyarakat Kampung Buti sebelum melakukan proses dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan membangun kepercayaan (*trust building*) sekaligus memastikan bahwa seluruh proses pengambilan foto, video, dan wawancara dilakukan dengan menghormati nilai-nilai budaya setempat.

Selanjutnya setiap kelompok melakukan observasi untuk mengidentifikasi potensi cerita rakyat dan objek budaya yang akan didokumentasikan. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama narasumber, peserta memperoleh berbagai informasi mengenai sejarah Kampung Buti, cerita rakyat yang berkembang di

masyarakat, nilai-nilai gotong royong, hubungan masyarakat dengan alam, serta tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Informasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menyusun alur cerita (*storyline*) sebelum proses pengambilan gambar dilakukan.

Pada tahap dokumentasi, peserta mulai menerapkan teknik fotografi dan videografi yang telah dipelajari pada workshop. Pengambilan gambar dilakukan dengan memperhatikan komposisi, pencahayaan alami, variasi sudut pengambilan gambar, serta jenis *shot* untuk menghasilkan visual yang mampu menggambarkan suasana, aktivitas masyarakat, dan karakter narasumber secara lebih menarik. Selain mendokumentasikan aktivitas masyarakat, peserta juga melakukan wawancara dengan tokoh adat dan warga yang memahami sejarah maupun cerita rakyat Kampung Buti. Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga narasumber dapat menyampaikan cerita secara alami tanpa menghilangkan substansi informasi budaya yang ingin didokumentasikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menerapkan konsep visual storytelling dalam proses dokumentasi. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta menyusun urutan pengambilan gambar yang terdiri atas *opening shot*, pengenalan lokasi, aktivitas masyarakat, wawancara narasumber, hingga penutup yang menampilkan pesan atau nilai budaya yang ingin disampaikan. Dibandingkan dengan simulasi pada hari pertama, peserta menunjukkan peningkatan dalam memilih sudut pengambilan gambar, mengatur stabilitas kamera, serta mengombinasikan foto dan video menjadi rangkaian cerita visual yang lebih sistematis.

Selain meningkatkan keterampilan teknis, praktik lapangan juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui dokumentasi visual. Interaksi dengan masyarakat membuat peserta memahami bahwa setiap cerita rakyat tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mengandung pesan moral, nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta identitas budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, proses dokumentasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan mengambil gambar, tetapi juga sebagai upaya mendokumentasikan memori kolektif masyarakat dalam bentuk arsip digital.

Pada akhir kegiatan, setiap kelompok berhasil mengumpulkan bahan dokumentasi berupa foto, rekaman video, hasil wawancara, dan catatan lapangan yang selanjutnya digunakan sebagai bahan penyusunan video dokumenter dan photo story. Produk tersebut diharapkan menjadi media edukasi sekaligus dokumentasi budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, pemerintah daerah, maupun institusi pendidikan sebagai bagian dari upaya pelestarian cerita rakyat dan budaya lokal di Kabupaten Merauke.



Simpulan

Kegiatan “Pelatihan Metode Pembelajaran Bervariasi” yang telah Pelaksanaan Workshop Penguatan Literasi Visual melalui Fotografi dan Videografi berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mendokumentasikan cerita rakyat, budaya, dan nilai-nilai inspiratif lokal. Melalui kombinasi penyampaian materi di kelas dan praktik lapangan di Kampung Buti, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep literasi visual, teknik dasar fotografi dan videografi, penyusunan *visual storytelling*, serta penyuntingan konten digital. Pendekatan pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*) memungkinkan peserta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam proses dokumentasi budaya sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan bahwa fotografi dan videografi merupakan media yang efektif untuk mendukung pelestarian budaya lokal melalui dokumentasi visual yang sistematis dan menarik. Produk yang dihasilkan berupa foto dokumenter, rekaman video, dan bahan cerita visual menjadi bentuk arsip digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi, promosi budaya, dan penguatan identitas lokal. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak komunitas, sekolah, dan masyarakat agar upaya pelestarian budaya melalui penguatan literasi visual dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Emanuel Sowe Leuape, M. W. (2024). Pelatihan Literasi Digital dan Fotografi Bagi Komunitas Jurnalisme Warga Sasando Kupang (KJWSK). *CARADDE : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Mei Candra Mahardika, I. M. (2025). Pelatihan Fotografi dan Videografi Untuk Bisnis Online Secara Profesional. *J-Dinamika Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Nugraha Sugiarta, M. A. (2026). Reaktualisasi Usik Sanyiru Padanan Melalui Visualisasi Budaya: Mewujudkan Kampung Penca Pertama di Jawa Barat sebagai Destinasi Wisata Budaya. *Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif*.

- Pudji Rahmawati, N. F. (2024). Pemberdayaan UMKM Desa Nguling Melalui Pelatihan Konten Media Kreatif. *IMEJ : Islamic Manajement and Epowerment Journal*.
- Ramdhani, R. (2024). Melestarikan Warisan Budaya : Pelestarian Budaya Lokal dan Kearifan Lokal Melalui Edukasi dan Dokumentasi Budaya (Suku Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu). *Jurnal Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabar Aulia Rahman, R. F. (2025). Digitalisasi Pembelajaran Melalui TikTok: Strategi Meningkatkan Keterampilan Sosial Media pada Siswadi Era Abad 21. *Facilitate Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Sandi Fransisco Pratama, R. K. (2025). Fun Fotografi on Biodiversitas: Pelatihan Fotografi sebagai Upaya Pelestarian Biodiversitas di Nagari Kasang, Kabupaten Padang Pariaman. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Sollaini, M. N. (2025). Pelatihan Digital Berbasis Videografi dan Fotografi Untuk Pengembangan Potensi Wisata New Pantai Sumur Pawon Desa Mentoso. *JPMI Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yoma Hatima, L. F. (2025). Program Penguatan Literasi Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Komik Edukasi Anak di SDN Karundang 1 Kota Serang. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*.